

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KECERDASAAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI DI
SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh

Islamia Latabdila

KP.21.01.484

**PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN
KECERDASAAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI DI SMAN 1
SLEMAN YOGYAKARTA

Diajukan Oleh:

Islamia Latabdila

KP.21.01.484

Telah Dipertahankan didepan Dewan Penguji.....

Ketua Dewan Penguji

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing Utama/Penguji I

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Maria Margaretha Marsiyah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta.....

Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep.



**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KECERDASAAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI
SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

Islamia Latabdila¹, Muryani², Maria Margaretha Marsiyah³

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial. Salah satu aspek yang berperan besar dalam proses ini adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional yang baik membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat dan menghadapi tekanan dengan lebih bijak. Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional remaja adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang aktif dalam mendampingi anak secara emosional dan sosial dapat mendorong terbentuknya keseimbangan emosi pada anak. Namun, keterlibatan ayah sering kali masih rendah akibat tuntutan pekerjaan atau peran tradisional dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana keterlibatan ayah berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah seperti SMAN 1 Sleman Yogyakarta.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 72 responden yang dipilih melalui teknik eksidental.

Hasil Penelitian: Hasil uji statistik menggunakan uji bivariat dengan rumus *spearman rank* antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja

Kata Kunci: keterlibatan ayah, pengasuhan, kecerdasan emosional, remaja

1. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta
2. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta
3. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

The Relationship Between Father Involvement in Parenting and Emotional Intelligence Among 11th Grade Students at SMAN 1 Sleman, Yogyakarta

Islamia Latabdila¹, Muryani², Maria Margaretha Marsiyah³

ABSTRACT

Background: Adolescence is a crucial phase in an individual's development, marked by emotional and social changes. One significant aspect that plays a vital role in this process is emotional intelligence—the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions as well as those of others. Good emotional intelligence helps adolescents build healthy social relationships and cope with stress more wisely. One of the factors that influence adolescents' emotional intelligence is father involvement in parenting. Fathers who are actively engaged in their children's emotional and social lives can contribute to the development of emotional balance in their children. However, father involvement is often limited due to work demands or traditional family roles. Therefore, it is important to examine the extent to which father involvement is related to adolescents' emotional intelligence, particularly in high school environments such as SMAN 1 Sleman, Yogyakarta.

Research Objective: To examine the relationship between father involvement in parenting and emotional intelligence among 11th grade students at SMAN 1 Sleman, Yogyakarta.

Research Method: This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consists of 72 respondents selected using *eksidental* technique.

Research Results: The statistical analysis using a bivariate test with the Spearman rank correlation formula showed a *p*-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between father involvement in parenting and emotional intelligence among adolescents.

Conclusion: There is a significant relationship between father involvement in parenting and emotional intelligence in adolescents.

Keywords: father involvement, parenting, emotional intelligence, adolescents

1. Undergraduate Nursing Study Program Student of STIKES Wira Husada Yogyakarta
2. Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta
3. Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan sosial, serta belajar mengelola emosi¹. Salah satu aspek yang berperan besar dalam keberhasilan proses tersebut adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional yang baik membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat, beradaptasi dengan lingkungan, dan menghadapi tekanan hidup secara positif².

Perkembangan kecerdasan emosional tidak terlepas dari peran keluarga, khususnya orang tua. Ayah, sebagai salah satu figur sentral dalam keluarga, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kestabilan emosi remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pendampingan emosional, pemberian teladan, dan dukungan moral. Sayangnya, di Indonesia tingkat keterlibatan ayah masih tergolong rendah akibat faktor pekerjaan, peran tradisional, atau kondisi keluarga yang tidak utuh. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran karena rendahnya keterlibatan ayah berpotensi menghambat perkembangan emosional remaja³.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang mengatakan bahwa hanya 26,2% ayah yang benar-benar terlibat dalam pengasuhan⁴. Selain itu, data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021 mencatat bahwa 20,9% remaja di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah yang aktif. Artinya, dari total 30,83 juta remaja, terdapat sekitar 2.999.577 remaja yang tidak lagi tinggal bersama ayah atau kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya⁵.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berkorelasi positif dengan tingginya kecerdasan emosional remaja. Sebaliknya, ketidakhadiran atau minimnya interaksi ayah dapat

memicu masalah emosional seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengendalikan emosi, hingga perilaku menyimpang. Kondisi ini menjadi perhatian khusus di lingkungan sekolah, di mana remaja menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik⁶.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Sleman Yogyakarta menunjukkan adanya variasi kualitas hubungan ayah–remaja di kalangan siswa kelas XI, yang berimplikasi pada perbedaan kemampuan mengelola emosi. Hal ini mendorong perlunya penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah ini, sehingga dapat menjadi landasan bagi upaya peningkatan peran ayah dan penguatan kesehatan mental remaja.

Berdasarkan pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasaan Emosional Pada Remaja Kelas XI di SMAN 1 Sleman Yogyakarta”

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini 247 siswa, teknik pengambilan sampel adalah eksidental ddengan jumlah 72 siswa. Alat pengukuran menggunakan kuisoner, untuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur dengan FIS (*Father Involvement Scale*) sedangkan Kecerdasaan emosional diukur menggunakan *Emotional Intelligence*. Data dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

C. Hasil

1. Uji Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur	16 tahun	12	16,7
	17 tahun	50	69,4
	18 tahun	10	13,9
Total		72	100
Jenis kelamin	Laki-laki	28	38,8
	Perempuan	44	61,1
Total		72	100
Anak Keberapa	Tunggal	5	6,9
	Sulung	28	38,9
	Anak Tengah	16	22,2
	Bungsu	23	31,9
Total		72	100
Prestasi	Tidak ada	15	20,8
	Akademik	33	45,8
	Non Akademik	24	33,3
Total		72	100
Tinggal Diamana	Rumah	67	93,1
	Kontrakan/Kost	4	5,6
	Asrama	1	1,4
Total		72	100
Tinggal Bersama Siapa	Ayah dan Ibu	59	81,9
	Ayah Kandung	1	1,4
	Ibu Kandung	6	8,3

Nenek/Paman/Bibi/ Saudara/ Lainya	6	8,3
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dengan usia 17 tahun sebanyak 69,4%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 61,1%. Karakteristik berikutnya sesuai dengan status urutan kelahiran anak, kategori anak sulung memiliki jumlah terbanyak yaitu, 38,9%. Karakteristik berdasarkan prestasi, pada prestasi akademik memiliki jumlah terbanyak sebesar 45,8%. Karakteristik berdasarkan tempat tinggal responden, hampir seluruh siswa tinggal di rumah dengan jumlah persentase sebesar 93,1%. Karakteristik berdasarkan status bersama siapa responden tersebut tinggal, hampir seluruh responden tinggal bersama ayah dan ibu dengan persentase 81,9%.

b. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Tabel 2

Distribusi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	11,15%
Sedang	52	72,22%
Rendah	12	16,63%
	72	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu, 11,15% kategori tinggi dengan nilai frekuensi 8 siswa, 72,22% kategori sedang dengan nilai frekuensi 52 siswa dan 16,63% kategori rendah dengan frekuensi 12 siswa. Dari hasil yang

dijabarkan dapat disimpulkan bahwa siswa siswi SMAN 1 Sleman memiliki keterlibatan ayah sedang.

c. Kecerdasaan Emosional

Tabel 3

Distribusi Kecerdasaan Emosional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	11,15%
Sedang	50	69,45%
Rendah	14	19,4%
	72	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari kecerdasan emosional remaja yaitu, 11,15% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah 8 siswa, 69,45% berada pada kategori sedang dengan jumlah 50 siswa, dan 19,4% berada pada kategori rendah dengan jumlah 14 siswa. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Sleman memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang.

2. Uji Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional. Hasil dari uji *spearman* dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,001$.

Tabel 4

Tabulasi Silang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan
Dan Kecerdasaan Emosional

HUBUNGAN		Kecerdasaan Emosional			Grand Total
		RENDAH	SEDANG	TINGGI	
Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan	RENDAH	8	3	1	12
	SEDANG	6	42	4	52
	TINGGI	0	5	3	8
	Grand Total	14	50	8	72

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa 42 remaja memiliki tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sedang dan kecerdasan emosional sedang juga, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dan terdapat 3 remaja dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan tinggi dan kecerdasan emosional tinggi. Sehingga peneliti berasumsi jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan tinggi maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada remaja, namun pada tabel 4.4 didapatkan juga 1 remaja memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan rendah tetapi kecerdasan emosionalnya tinggi.

D. Pembahasan

1. Uji Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik usia dalam penelitian ini adalah 16–18 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja akhir. Menurut Kemenkes RI, 2019 usia 16 sampai dengan 18 tahun merupakan masa remaja akhir. Pada masa remaja juga terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi. Pada usia 16 tahun hingga 18 tahun remaja memiliki kecerdasan emosional yang matang dan kecerdasan

emosional yang paling besar dibentuk pada usia ini. Pada usia ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa⁷.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara usia mereka berada dalam tahap perkembangan emosional yang seharusnya matang, tidak semua remaja sepenuhnya mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, maupun membina hubungan sosial secara optimal. Asumsi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan dukungan lingkungan, seperti peran keluarga, khususnya ayah, dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih maksimal.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 siswi. Jumlah responden perempuan ini disebabkan oleh perbandingan siswa kelas XI yang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga, hasil dari penelitian menunjukkan kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Peneliti berasumsi remaja perempuan cenderung lebih terbuka secara emosional, lebih mudah membangun kedekatan dengan orang tua, terutama ayah, serta lebih responsif terhadap perhatian dan dukungan emosional. Keterlibatan ayah yang aktif dalam kehidupan sehari-hari remaja perempuan berkontribusi pada kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola emosi, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat⁸. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah dan remaja perempuan dapat berdampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional mereka.

Karakteristik berikutnya, urutan kelahiran anak dengan jumlah terbanyak pada kategori anak sulung sebesar 38,9%, dapat dilihat bahwa kesadaran akan kecerdasan emosional lebih condong dimiliki oleh anak sulung. Hal ini menunjukkan bahwa anak sulung lebih mandiri, bertanggung jawab dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dikarenakan anak sulung tidak mau mengambil resiko yang merugikan diri sendiri dan orang lain, artinya segala masalah atau keputusan yang diambil harus melihat terlebih dahulu baik dan buruk resikonya.

Prestasi akademik merupakan prestasi terbanyak pada siswa di SMAN 1 Sleman dengan persentase 45,8%, artinya, mayoritas responden memiliki pencapaian tertentu yang bisa menjadi indikator motivasi dan pengelolaan emosi diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang penting bagi siswa untuk meraih prestasinya.

Untuk tempat tinggal, sebanyak 67 siswa kelas XI berdomisili di Sleman, yang secara geografis tidak terlalu jauh dari sekolah sehingga hampir seluruh responden tinggal di rumah pribadi. Tempat tinggal dapat menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi stabilitas emosional, terutama jika dikaitkan dengan akses komunikasi dan kedekatan dengan orang tua, khususnya ayah.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tua. Artinya sebagian besar remaja dalam penelitian ini masih memiliki akses kedekatan dengan ayah secara langsung, yang menjadi faktor penting dalam pengasuhan dan pembentukan kecerdasan emosional

b. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Berdasarkan uji statistik dari 72 siswa kelas XI di SMAN 1 Sleman, diketahui bahwa sebagian besar keterlibatan ayah berada pada tingkat keterlibatan sedang, dengan presentase 72,22% atau sebanyak 52 siswa. Sementara itu, sebanyak 12 siswa (16,63%) menyatakan bahwa ayah mereka memiliki tingkat keterlibatan yang rendah. Hanya 8 siswa (11,15%) yang menyatakan bahwa ayah mereka sangat terlibat dalam pengasuhan, yang menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja dengan kategori sedang menunjukan bahwa ayah berperan dalam beberapa aspek, namun mungkin tidak secara aktif terlibat dalam semua aspek. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki 3 aspek, yaitu *engagement*, *aksesbility* dan *responsibility*⁹. *Engagement* atau keterlibatan langsung menjadi aspek dengan tingkat keterlibatan tertinggi. Ayah terkadang terlibat dalam aktivitas bersama remaja seperti bermain dan bersantai, meskipun beberapa responden menyatakan ayah kurang terbuka secara emosional. *Accessibility* mencerminkan keterlibatan tidak langsung, seperti melalui pengawasan atau interaksi di media sosial. Meski ayah tidak selalu hadir secara fisik, mereka tetap memantau aktivitas remaja. *Responsibility* atau tanggung jawab menunjukkan bahwa sebagian besar ayah belum sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah remaja.

c. Kecerdasaan Emosional

Berdasarkan hasil uji statistik data dari 72 responden, ditemukan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 50 siswa atau 69,45%. Selanjutnya, sebanyak 14 siswa

(19,4%) termasuk dalam kategori rendah, dan hanya 8 siswa (11,15%) yang berada pada tingkat kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasaan emosional dalam kategori sedang berarti memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Mereka mungkin tidak selalu dalam keadaan optimal dalam hal kecerdasan emosional, tetapi tidak juga mengalami kesulitan dalam hal emosi³. Kecerdasaan emosional memiliki 5 aspek yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan hubungan sosial. Dari lima aspek yang diukur, aspek mengenali emosi orang lain menjadi yang tertinggi, menunjukkan bahwa empati siswa tergolong tinggi. Aspek motivasi diri juga cukup kuat, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih konsisten. Sebaliknya, aspek membina hubungan dengan orang lain merupakan yang terendah, mencerminkan kurangnya keterampilan sosial dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh tingkat empati dan dorongan internal atau motivasi diri yang dimiliki.

2. Uji Bivariat

Hasil penelitian pada 72 siswa SMAN 1 Sleman yang berada di kelas XI menunjukkan hipotesis penelitian “hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional” diterima. Hal ini diperoleh dari hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional. Hasil tersebut menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 42 siswa memiliki keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah cukup berperan dalam pengasuhan, namun belum sepenuhnya optimal, yang berdampak pada perkembangan emosional remaja yang juga belum stabil sepenuhnya.

Selain itu, terdapat 3 siswa dengan keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Ketiganya memiliki karakteristik yang sama, yaitu sebagai anak sulung dan berprestasi secara akademik. Posisi sebagai anak pertama dinilai memberikan pengaruh dalam pembentukan tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi¹⁰. Keterlibatan ayah yang tinggi memberikan dukungan emosional dan kedekatan yang berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial. Prestasi akademik ketiga siswa tersebut juga dianggap berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Siswa yang mampu mengelola stres, memiliki ketekunan, dan bertanggung jawab lebih mudah meraih keberhasilan di sekolah.

Meskipun secara umum ditemukan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi kecerdasan emosional remaja, terdapat satu kasus yang menyimpang. Seorang siswa menunjukkan kecerdasan emosional tinggi meskipun keterlibatan ayahnya rendah. Siswa ini tinggal bersama kedua orang tua dan merupakan anak bungsu dalam keluarga. Peneliti menduga bahwa posisi sebagai anak bungsu berperan dalam hal ini. Anak bungsu sering mendapat perhatian emosional lebih dari ibu maupun saudara kandungnya. Interaksi yang intens dengan anggota keluarga yang lebih tua kemungkinan turut mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Dengan demikian, meskipun peran ayah kurang dominan, dukungan emosional dari lingkungan keluarga lainnya tetap dapat memperkuat kecerdasan emosional remaja tersebut.

Dalam konteks ini, peneliti beranggapan bahwa salah satu wujud keterlibatan orang tua, khususnya ayah dalam mendidik remaja adalah membantu mereka untuk mengenali emosi yang dirasakan, memahami, serta mengelola emosi dengan baik. Hal ini sangat penting agar remaja dapat mencapai tingkat perkembangan kecerdasan emosional yang optimal.

E. Kesimpulan

1. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, urutan kelahiran kelamin, prestasi, tinggal dimana dan tinggal bersama siapa. Untuk usia didominasi usia 17 tahun sebanyak 50 siswa, untuk jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah 44 siswa perempuan, urutan kelahiran didominasi pada anak sulung sebesar 28 siswa dan bungsu sebesar 23 siswa, untuk siswa yang berprestasi di bidang akademik sebesar 34 siswa, non akademik 24 siswa dan 15 siswa tidak memiliki prestasi, mayoritas siswa SMAN 1 Sleman tinggal di rumah bersama kedua orang tua.
2. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan siswa dalam kategori sedang.
3. Tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.
4. Ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman, Yogyakarta dengan hasil $p = 0,001$.

F. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmu keperawatan dan dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya

tentang fungsi kecerdasan emosional dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi topik serupa dengan mengaitkan variabel lain, serta lebih memusatkan perhatian pada subjek penelitian berupa remaja yang tinggal bersama ayah kandung. Selain itu, diharapkan juga penelitian berikutnya dapat menyoroti keterlibatan ibu dalam hubungan dengan kecerdasan emosional remaja.

3. Bagi remaja

Diharapkan ketika keterlibatan ayah terbatas karena faktor tertentu (pekerjaan, jarak, perceraian, dll), remaja tetap dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui cara lain, seperti berlatih refleksi diri, berbagi cerita dengan teman sebaya, atau mengikuti kegiatan sosial dan pelatihan emosional di sekolah.

4. Bagi Orang Tua (Ayah)

Diharapkan orang tua, khususnya ayah, perlu hadir secara emosional dalam kehidupan remaja, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai figur yang mampu memberikan dukungan, perhatian, dan pemahaman. Kehadiran emosional ayah sangat penting karena berperan besar dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang menjadi dasar bagi kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat

Daftar pustaka

1. Nadhila. (2018). *Hubungan antara Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*. Skripsi, 75. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9667>
2. Ilmiah, H. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Emotional Intelligence Remaja Kelas IX Di SMP Negeri 13 Kota Malang (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
3. Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan Father Involvement Selama Masa Kanak-Kanak dengan Emotional Well-Being pada Dewasa Awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3)
4. Ni'ami, M. (2021, August). *Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja*. In Proceeding of Conference on Law and Social Studies
5. Rahayu, D. A., & Anggariani, D. (2024). *Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan* (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin makassar). *Macora*, 3(2).
6. Safitri, I., & Andhita Dyorita, K. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DI YOGYAKARTA*. Universitas' Aisyiyah.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
8. Handoyo. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas Xi Di Sma N 3 Bantul Yogyakarta Tahun 2013 Naskah Publikasi*.
9. Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). *Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun)*. *Jurnal psikogenesis*, 5(2).
10. Rahmadani, E. (2015). *Perbedaan kecerdasan emosional di tinjau dari posisi anak sulung, tengah dan bungsu pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*.